

DAMPAK BAHASA MEDIA SOSIAL TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI DESA WONOKERTO

Diah Puspa Ningrum¹, Siti Nur Alfiani², Bima Junio Wijaya³, Imelsha⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas PGRI Silampari, Sumatra Selatan, Indonesia

Email: ningpuspa906@gmail.com, sitinuralfianialfi@gmail.com,
bimajuniowijaya12@gmail.com, imelsoimahmbe@gmail.com

Submitted: 2 Februari 2026
Accepted: 8 September 2026

Published: 11 September 2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa media sosial terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto. Perkembangan media sosial memengaruhi pola komunikasi masyarakat, terutama dalam penggunaan bahasa tidak baku yang berpotensi memengaruhi sikap dan kebiasaan berbahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi penggunaan bahasa pada media sosial masyarakat Desa Wonokerto serta wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas remaja dan orang dewasa. Data penelitian berupa data kualitatif yang mencakup penggunaan bahasa gaul, singkatan, akronim, campur kode, alih kode, dan penggunaan Bahasa Indonesia baku. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa media sosial di Desa Wonokerto didominasi oleh bahasa tidak baku, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda, dan memengaruhi kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Bahasa Indonesia tetap digunakan secara konsisten dalam ranah formal seperti pemerintahan desa dan pendidikan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa media sosial memberikan dampak ganda terhadap eksistensi Bahasa Indonesia, yaitu berpotensi melemahkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku, tetapi tidak menghilangkan fungsi dan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Desa Wonokerto.

Kata kunci: bahasa media sosial, eksistensi bahasa, masyarakat desa.

Abstrak

This study aims to analyze the impact of social media language use on the existence of Indonesian in Wonokerto Village. The development of social media influences community communication patterns, especially in the use of informal language that has the potential to influence attitudes and language habits. This study uses a descriptive qualitative approach. The research procedure includes the planning, implementation, and report preparation stages. The implementation stage was carried out through observations of language use on social media in Wonokerto Village residents and in-depth interviews with

informants consisting of teenagers and adults. The research data is in the form of qualitative data that includes the use of slang, abbreviations, acronyms, code mixing, code switching, and the use of formal Indonesian. Data sources consist of primary data obtained from observations and interviews, as well as secondary data in the form of journals, books, and relevant previous research. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and descriptive conclusion drawing. The results show that the use of social media language in Wonokerto Village is dominated by informal language, especially among teenagers and young adults, and influences language habits in everyday life. However, Indonesian remains consistently used in formal domains such as village government and education. The conclusion of this study shows that social media language has a double impact on the existence of Indonesian, namely it has the potential to weaken compliance with standard language rules, but does not eliminate the function and existence of Indonesian as the national language in Wonokerto Village.

Keywords: social media, language existence, village communities.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki peran penting dalam menjaga identitas bangsa dan koordinasi komunikasi antarpelaku bahasa di Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi dan semakin populernya media sosial, pola penggunaan bahasa mengalami perubahan yang signifikan. Fenomena ini tampak terutama pada penggunaan ragam bahasa yang tidak baku di berbagai platform media sosial seperti *TikTok*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Media sosial memungkinkan terjadinya interaksi cepat dan ekspresif sehingga pengguna cenderung menggunakan bahasa gaul, singkatan, atau variasi lain yang tidak sesuai kaidah baku Bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas hubungan antara media sosial dan penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya, Arisetya (2025) menunjukkan bahwa bahasa gaul yang sering digunakan di media sosial memengaruhi kemampuan bahasa Indonesia formal di kalangan generasi digital, walaupun tidak selalu menurunkan kompetensi formal secara signifikan. Penelitian lain oleh Waqiah dkk. (2024) menemukan bahwa penggunaan alay dan slang di *WhatsApp* memengaruhi struktur bahasa yang digunakan oleh generasi muda. Selain itu, studi oleh Hidayanti dan Sucipta (2025) memaparkan variasi penggunaan bahasa Indonesia di *TikTok* dan dampaknya terhadap komunikasi kreatif di platform tersebut. David Crystal merupakan ahli linguistik yang banyak membahas hubungan antara bahasa dan teknologi. Menurut Crystal (2006), perkembangan

internet dan media digital telah menciptakan bentuk komunikasi baru yang mendorong penggunaan bahasa yang lebih ringkas, informal, dan ekspresif. Media sosial memungkinkan interaksi cepat sehingga pengguna cenderung menggunakan singkatan, slang, dan ragam bahasa nonbaku. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan bahwa platform seperti *TikTok*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* memengaruhi pola penggunaan Bahasa Indonesia, khususnya dalam bentuk bahasa gaul dan variasi yang tidak sesuai kaidah baku. Fishman (1972) menekankan bahwa bahasa memiliki fungsi penting sebagai identitas sosial dan simbol kebangsaan. Dalam konteks bahasa nasional, bahasa berperan menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan identitas suatu bangsa. Namun, Fishman juga menjelaskan bahwa perubahan sosial dan teknologi dapat memengaruhi pilihan bahasa dalam masyarakat. Hal ini relevan dengan kondisi Bahasa Indonesia yang menghadapi tantangan akibat pengaruh media sosial, terutama ketika penggunaan bahasa nonbaku semakin dominan dan berpotensi menggeser peran Bahasa Indonesia baku.

Meskipun banyak studi telah membahas bentuk-bentuk perubahan bahasa akibat media sosial, terdapat gap penelitian terutama pada konteks lokal, misalnya di tingkat desa atau komunitas komunitas kecil seperti Desa Wonokerto. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada populasi generasi muda di kota besar atau mahasiswa. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana dampak bahasa media sosial dirasakan terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di komunitas desa yang memiliki struktur sosial dan budaya bahasa yang berbeda. Dengan demikian, terdapat gap pengetahuan tentang apakah fenomena perubahan bahasa ini juga memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam konteks desa serta bagaimana komunitas lokal tersebut menjaga eksistensi bahasa mereka di tengah arus komunikasi digital.

Tinjauan pustaka penelitian ini didasarkan pada konsep perkembangan bahasa sebagai sebuah fenomena sosial budaya yang dinamis dan dipengaruhi oleh faktor teknologi komunikasi modern. Dampak positif media sosial terhadap bahasa antara lain peningkatan akses literasi, komunikasi kreatif, dan penyebaran kosakata baru. Namun, media sosial juga dapat memicu penyimpangan dari

kaidah baku bahasa, adaptasi singkatan-abreviatif, dan penggunaan bahasa nonstandar yang dominan, yang berpotensi menggerus eksistensi Bahasa Indonesia standar

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dampak penggunaan bahasa media sosial terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto. Prosedur penelitian diawali dengan tahap perencanaan, yaitu penentuan fokus penelitian, penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara, serta penentuan informan penelitian. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa masyarakat Desa Wonokerto dalam media sosial, khususnya pada unggahan, komentar, dan percakapan digital yang sering digunakan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan yang terdiri atas remaja dan orang dewasa untuk memperoleh pemahaman mengenai sikap dan pandangan mereka terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial. Tahap akhir berupa penyusunan laporan penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.

Data penelitian berupa data kualitatif yang mencakup bentuk-bentuk penggunaan bahasa dalam media sosial, seperti penggunaan bahasa gaul, singkatan, campur kode, alih kode, serta penggunaan Bahasa Indonesia baku. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi terhadap akun media sosial masyarakat Desa Wonokerto serta hasil wawancara dengan informan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bahasa media sosial dan eksistensi Bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis penggunaan bahasa yang muncul di media sosial. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengetahui kecenderungan penggunaan bahasa serta dampaknya terhadap

eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menarik simpulan mengenai pengaruh bahasa media sosial terhadap sikap, penggunaan, dan keberlangsungan Bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat setempat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa media sosial oleh masyarakat Desa Wonokerto didominasi oleh bahasa tidak baku, seperti bahasa gaul, singkatan, akronim, serta penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Fenomena ini paling banyak ditemukan pada kelompok usia remaja dan dewasa muda yang aktif menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok*. Bentuk bahasa tersebut digunakan untuk menciptakan kesan santai, akrab, dan mengikuti tren digital yang berkembang di media sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa intensitas penggunaan bahasa tidak baku di media sosial berpengaruh terhadap kebiasaan berbahasa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian informan cenderung membawa pola bahasa media sosial ke dalam komunikasi lisan dan tulisan di luar media sosial, termasuk dalam situasi semi formal. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran sikap bahasa, di mana Bahasa Indonesia baku mulai dianggap kurang praktis dan kurang relevan dalam interaksi digital sehari-hari.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto tidak sepenuhnya mengalami kemunduran. Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama dalam konteks formal, seperti kegiatan pemerintahan desa, pendidikan, dan acara resmi masyarakat. Media sosial justru dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dalam Bahasa Indonesia, meskipun masih disertai unsur kebahasaan tidak baku. Dengan demikian, bahasa media sosial memiliki dampak ganda, yakni berpotensi melemahkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa, tetapi

sekaligus memperluas jangkauan penggunaan Bahasa Indonesia dalam ruang digital.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus konteks perkotaan atau lingkungan pendidikan formal, sementara penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji fenomena bahasa media sosial dalam konteks masyarakat desa, khususnya Desa Wonokerto. Kebaruan lainnya terletak pada temuan bahwa masyarakat desa tidak hanya menjadi konsumen bahasa media sosial, tetapi juga mampu menyesuaikan penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi, sehingga menunjukkan adanya kesadaran fungsional terhadap bahasa nasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya kajian sociolinguistik dengan menunjukkan bahwa dampak bahasa media sosial terhadap eksistensi Bahasa Indonesia bersifat kontekstual dan tidak selalu berujung pada kemunduran bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto tetap terjaga melalui fungsi sosial dan formalnya, meskipun mengalami adaptasi dalam ruang komunikasi digital.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa media sosial oleh masyarakat Desa Wonokerto didominasi oleh bahasa tidak baku, seperti bahasa gaul, singkatan, akronim, serta campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan kajian sociolinguistik yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang komunikasi informal yang mendorong munculnya variasi bahasa baru sebagai bentuk adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi digital (Chaer & Agustina, 2014). Penggunaan bahasa tersebut, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda, bertujuan untuk menciptakan keakraban, efisiensi, serta menunjukkan identitas kelompok dan modernitas.

Selain itu, penelitian ini memperkuat hasil penelitian Saddhono (2018) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi medium subur bagi praktik alih kode dan campur kode akibat intensitas kontak bahasa yang tinggi. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sari dan Wedasuwari (2020) yang menemukan bahwa

generasi muda lebih memilih bahasa tidak baku di media sosial karena dianggap lebih praktis dan ekspresif. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang dilakukan di lingkungan perkotaan dan institusi pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena serupa juga terjadi di lingkungan masyarakat desa.

Pengaruh bahasa media sosial terhadap kebiasaan berbahasa masyarakat Desa Wonokerto terlihat dari kecenderungan penggunaan bahasa tidak baku yang dibawa ke dalam komunikasi sehari-hari, termasuk pada situasi semi formal. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran sikap bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot bahwa sikap bahasa berkaitan erat dengan kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran norma berbahasa. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia baku mulai dipersepsikan kurang fleksibel dalam komunikasi digital, sehingga pengguna lebih memilih bentuk bahasa yang ringkas dan populer. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto tidak sepenuhnya mengalami kemunduran. Bahasa Indonesia tetap digunakan secara konsisten dalam ranah formal, seperti pemerintahan desa, pendidikan, dan kegiatan resmi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa media sosial tidak selalu mengancam keberadaan Bahasa Indonesia, melainkan mengubah ranah penggunaannya. Media sosial justru membuka peluang baru bagi Bahasa Indonesia untuk tetap hidup dan digunakan secara luas, meskipun dalam bentuk yang lebih variatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks kajian yang berfokus pada masyarakat desa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan bahasa media sosial sebagai faktor degradasi bahasa di lingkungan perkotaan atau akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wonokerto memiliki kesadaran fungsional dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Masyarakat mampu menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi, sehingga bahasa media sosial tidak sepenuhnya menggantikan fungsi Bahasa Indonesia baku, melainkan berdampingan secara situasional. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa dampak

bahasa media sosial terhadap eksistensi Bahasa Indonesia bersifat kontekstual dan dinamis. Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto tetap eksis sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, meskipun mengalami adaptasi dalam ruang digital. Temuan ini memperkaya kajian sosiolinguistik dengan menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Indonesia di tengah masyarakat digital.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak bahasa media sosial terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa media sosial di lingkungan masyarakat desa didominasi oleh ragam bahasa tidak baku, seperti bahasa gaul, singkatan, akronim, serta praktik campur kode dan alih kode, khususnya dengan bahasa Inggris. Fenomena ini terutama terjadi pada kelompok remaja dan dewasa muda yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan akan kepraktisan, ekspresivitas, dan penyesuaian terhadap tren komunikasi digital.

Pengaruh bahasa media sosial tidak hanya terbatas pada ruang digital, tetapi juga berdampak pada kebiasaan berbahasa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat cenderung membawa pola bahasa media sosial ke dalam komunikasi lisan dan tulisan di luar media sosial, termasuk dalam situasi semi formal. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran sikap bahasa, di mana Bahasa Indonesia baku mulai dianggap kurang fleksibel dan kurang praktis dalam konteks komunikasi modern.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto tidak mengalami kemunduran secara signifikan. Bahasa Indonesia tetap digunakan secara konsisten dalam ranah formal, seperti pemerintahan desa, pendidikan, dan kegiatan resmi masyarakat. Hal ini menandakan adanya kesadaran fungsional masyarakat dalam menempatkan Bahasa Indonesia sesuai dengan konteks penggunaannya. Media sosial justru memberikan ruang baru bagi Bahasa Indonesia untuk tetap digunakan dan disebarluaskan, meskipun dalam bentuk yang lebih variatif dan tidak selalu sesuai

dengan kaidah baku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak bahasa media sosial terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di Desa Wonokerto bersifat ganda dan kontekstual. Di satu sisi, bahasa media sosial berpotensi melemahkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku, namun di sisi lain, Bahasa Indonesia tetap terjaga keberadaannya melalui fungsi sosial dan formalnya. Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Indonesia di masyarakat desa tidak tergeser oleh bahasa media sosial, melainkan beradaptasi secara dinamis seiring perkembangan teknologi dan budaya komunikasi digital.

Daftar Pustaka

- Arisetya, R. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal generasi digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45 56.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of the Guarani language: A problem in language and culture. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (pp. 365–374). The Hague: Mouton.
- Hidayanti, N., & Sucipta, D. (2025). Variasi bahasa Indonesia dalam media sosial TikTok dan implikasinya terhadap komunikasi kreatif. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 7(2), 112 123.
- Rahmawati, I. (2021). Media sosial dan perubahan ranah penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 67 78.
- Saddhono, K. (2018). Bahasa dan media sosial: Fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, 6(2), 89 101.
- Sari, D. P., & Wedasuwari, I. A. M. (2020). Preferensi penggunaan bahasa tidak baku di media sosial oleh generasi muda. *Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 23 34.
- Waqiah, N., Rahman, F., & Amin, M. (2024). Penggunaan bahasa alay dan slang dalam percakapan WhatsApp generasi muda. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 8(1), 54 66.
- Crystal, D. (2006). *Language and the internet* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Rowley, MA: Newbury House.